

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layaknya sebuah perkumpulan, dunia persekolahan juga tidak lepas dari masalah. Munculnya isu tidak hanya datang dari luar (outer) sekolah tetapi juga bisa muncul dan tercipta dari dalam (interior) sekolah. Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang di dalam sekolah, diperlukan tata cara berpikir kritis sehingga persoalan-persoalan mulai dari dalam sekolah (inward) dan dari luar (outer) sekolah dapat diselesaikan secara tepat.

Jenis isu inward school dapat menimbulkan miskonsepsi, cibiran, kurangnya minat (unresponsiveness) di antara para pihak isu. Pemicu masalah atau bentrokan bisa terjadi pada hal-hal kecil namun bisa berakibat tajam. Salah satu gambaran pertengkarannya yang terjadi di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya adalah adanya permasalahan atau bentrok antara pendidik dan siswa dimana siswa merasa kecewa dengan pendekatan guru dalam mengajar karena guru tidak menunjukkan kemampuan, dan siswa merasa kecewa dengan pendekatan instruktur untuk mengajar. Selain itu, perselisihan yang terjadi antara pengajar dan ketua disebabkan karena pengajar merasa sudah tidak sesuai dengan pengaturan yang dilakukan oleh Ketua, sedangkan pengajar tidak memahami pendekatan yang dilakukan oleh

Ketua.

Dari perjuangan-perjuangan yang terjadi di sekolah-sekolah tersebut, ternyata tidak semua sekolah memiliki atau mampu menangani sebuah pertengkaran, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Sekolah Hebat yang bisa menangani perjuangan, atau pada akhirnya memiliki wasit yang hebat. Karena sekolah yang memiliki peace making yang baik pasti memiliki teknik dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk situasi ini kita tidak bisa melepaskan sosok supervisor. Menurut Abi Sujak, seorang supervisor harus dapat mempengaruhi dan mengarahkan aktivitas seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi dengan tujuan akhir menggunakan SDM, sumber daya material, inovasi, dan sumber daya keuangan untuk benar-benar mencapai tujuan hierarkis.¹

Seorang direktur di sekolah adalah sosok kepala sekolah yang seharusnya memiliki hak untuk mengontrol segala sesuatu yang terjadi di sekolah agar para pendidik dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Pada dasarnya, pendidikan yang menyeluruh tidak berarti terbebas dari perjuangan, baik yang terjadi di sekolah maupun di dunia pendidikan. Namun, pendidikan yang menyeluruh adalah pelatihan yang dapat mengawasi perjuangan untuk menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dari sekarang, dan mampu membentuk kualitas siswa yang terhormat untuk

¹ Abi Sujak, *Kepemimpinan Manajer* (Jakarta: Rajawali, 1990), 7.

keberadaan ilmiah negara.

Banyak orang menganggap perjuangan sebagai sesuatu yang negatif dan harus dijaui. Perjuangan dianggap sebagai sesuatu yang akan memutuskan hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lain atau antar perkumpulan. Pada hakekatnya, jika kita dapat menangani atau mengawasi perjuangan dengan baik, tentu pertengkaran tersebut akan memberikan manfaat positif bagi diri kita sendiri maupun orang lain.

Menurut Walton, sebagaimana dikutip Winardi dalam bukunya *Inspiration and Propelling in Administration*, "perjuangan muncul ketika ada kontradiksi pemahaman dalam situasi sosial, sehubungan dengan masalah substansi, dan oposisi yang dekat dengan rumah tangga".

Pada tingkat yang paling dasar, pergulatan telah terjadi di dalam diri manusia sejak manusia pertama kali diciptakan. Hal ini telah dimaklumi dalam ungkapan Allah SWT dalam surat Al Israa':²

UN وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ طِينًا

Selanjutnya (ingatlah), ketika Kami berbagi dengan para rasul suci: "Kalian semua bersujud kepada Adam", maka, pada saat itu, mereka bersujud selain setan. Dia berkata: "Apakah saya akan menghormati orang yang Anda buat dari debu?" (QS. Al Israa': 61)

“Kemudian, pertikaian berlangsung pada masa jahiliyah, tepatnya pada masa

² Winardi, *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT RajagrafindoPersada, 2001), 165.

Rasulullah SAW dan berlanjut hingga masa keilmuan dan masa kini seperti saat ini, sering terjadi bentrok. Siapa yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa selama itu perselisihan tidak akan terhapus dan akan berakhir sepanjang hidup.”³

Perjuangan terjadi ketika ada perbedaan baik dalam penilaian maupun dari sudut pandang yang berbeda dalam sebuah asosiasi. Perjuangan tidak hanya terjadi di dalam sebuah perkumpulan, namun bisa terjadi di mana saja. Itu juga bisa terjadi di mata publik, organisasi, agama, sekolah, dan di mana pun kita berada selama ada kehidupan, akan terus menjadi masalah, hal ini sering memicu pertikaian.

Terjadinya pertengkaran akan sangat menghambat dalam banyak hal. Baik dalam korespondensi, mental, waktu, pekerjaan, atau materi atau biaya yang ditimbulkan. Di dalam lingkungan sekolah, bentrokan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik kerusuhan yang tidak terlihat, terutama antara siswa dan siswa, pendidik dan pendidik, siswa dan pekerja sekolah, perwakilan sekolah dan guru, atau bahkan bentrokan di luar yang terjadi antara sekolah atau sekolah tanpa henti. dengan daerah setempat. Hal ini terjadi karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya masing-masing dari berbagai sifat dan mentalitas yang saling bertemu dan bergaul di sekolah. Jelas, mereka

³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Aisyiah, 1971), 433.

memiliki potensi perjuangan karena berbagai anggapan atau perspektif yang berbeda dalam keinginan dan asumsi mereka melalui mentalitas dan perilaku yang mereka tunjukkan.

Perjuangan ibarat situasi dengan dua sisi, dari satu sisi cenderung berguna jika digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan, namun bisa juga negatif dan mencengangkan jika digunakan untuk berperang atau berperang. Apalagi dalam pergaulan, meskipun adanya pertengkaran sering menimbulkan ketegangan, namun di sisi lain perjuangan sering dimanfaatkan untuk kemajuan dan kemajuan pergaulan. Untuk situasi ini perjuangan dapat menjadi energi yang kuat bila dikelola dengan baik, dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan, namun dapat mengurangi kinerja jika tidak dikendalikan seperti yang diharapkan.

Dalam menyikapinya, tentu setiap lembaga pendidikan memiliki cara tersendiri dalam memahami dan mengawasi perjuangan. Dalam ulasan kali ini, pencipta sangat jeli dalam menyikapi bentrokan-bentrokan yang ada di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya yang pada umumnya berusaha untuk mengabdikan kerinduan warga sekolah, dalam hal ini guru (pendidik), tenaga pengajar (staf TU) , jam sekolah, petugas kebersihan sekolah), dan anggota. siswa (siswa) yang diperbolehkan untuk memberikan pandangan dengan menyampaikan keinginan secara langsung baik melalui percakapan nyata dalam pertemuan atau percakapan santai dalam diskusi santai di ruang pendidik dan tempat lain, atau dengan implikasi melalui surat

tertulis. Sehingga harapannya agar setiap kesepakatan yang diselesaikan baik-baik saja dan tidak merugikan pertemuan-pertemuan tertentu. Tentunya hal ini tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, ada kalanya terjadi konflik antara pembuat strategi, dalam hal ini kepala sekolah, dan oknum sekolah yang menimbulkan pergumulan yang tak terbantahkan.

Sehubungan dengan klarifikasi tersebut, pencipta tertarik untuk memimpin eksplorasi dan mengkajinya lebih lanjut sebagai proposisi bernama: "**Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Konflik** (Studi Kasus di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya)".

B. Rumusan Masalah

Melihat gambaran dasar permasalahan di atas, titik fokus eksplorasi yang akan dianalisis adalah:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
3. Sejauh mana keberhasilan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Untuk Mengetahui Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
3. Untuk Mengetahui keberhasilan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?
4. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori tentang implementasi manajemen konflik dan peran kepala sekolah dalam manajemen konflik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah-sekolah pada umumnya, dan bagi SMA Al-Idris dan pada umumnya, bagi lembaga pendidikan lain sebagai pijakan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan implementasi manajemen konflik dan peran kepala sekolah

dalam manajemen konflik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Mengingat akibat dari pencarian pencipta terhadap sebagian akibat dari penjelajahan masa lalu, maka ada beberapa pemeriksaan yang berkaitan dengan pemeriksaan tersebut. ini, termasuk:

1. R.Iip Hidayat. (2006). Eksekusi Administrasi Berbasis Sekolah dalam Perdamaian (Analisis Kontekstual di SMU Negeri 4 dan 5 Bandung). Proposisi/Pelatihan Pengurus Program Studi Sekolah Tinggi Indonesia Bandung. Konsekuensi dari kajian tersebut menunjukkan bahwa: (1) terjadinya pertentangan dalam pelaksanaan MBS disebabkan oleh perbedaan pemahaman tentang MBS dan banyaknya unsur yang mungkin dapat menimbulkan pertikaian, (2) cara pengawasan perjuangan dalam MBS terbantu. melalui peredaaan, upaya terkoordinasi, pembangunan kembali secara hirarkis dan strategi kekuatan, dan (3) konsekuensi melaksanakan MBS adalah bekerja pada sifat pelatihan, memajukan aset dan potensi sekolah, dan memperluas kerja sama wilayah lokal. Sesuai dengan hasil pemeriksaan atas, analis meresepkan ke Dinas Persekolahan Umum Jawa Barat, SMU Negeri 4 dan 5 Bandung. Dipercaya bahwa Balai Diklat Umum Jawa Barat akan melakukan sosialisasi, observasi, penilaian dan pengarahan pekerjaan secara rutin dan berkesinambungan, serta meningkatkan perulangan dan kualitas. Hal ini dilakukan mengingat setiap sekolah di setiap kabupaten memiliki berbagai kasus/keanehan yang

terjadi. Dengan demikian, kejadian di setiap titik akan segera tertangani terkait dengan ketepatan pelaksanaan MBS. Perselisihan yang terjadi antara Pengurus Sekolah dan Komite Pendidikan di SMU Negeri 4 Bandung, harus diselesaikan dengan tulus, sopan dan dengan hati yang besar segera dengan cara tukar-menukar untuk membangun kembali dan mengembalikan alasan pertama pembentukan Dewan Sekolah. . Situasi yang saling menguntungkan antara pihak sekolah Para pelaksana dan Komite Pendidikan di SMU Negeri 5 Bandung, harus didukung dan terus diusahakan untuk mencapai dan bekerja pada sifat pelatihan dalam situasi mereka saat ini. Selanjutnya, sekolah ini perlu menjadi percontohan bagi sekolah yang berbeda dalam membentuk komite Pendidikan delegasi. Kepentingan dalam penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan bagian-bagian pendidikan, antara lain: Perkumpulan, Program Pendidikan, SDM, Usaha Siswa, Lembaga dan Yayasan Pendidikan, Subsidi dan Dukungan Daerah. Signifikansi ujian yang akan dipimpin adalah pada peace making yang diterapkan pada organisasi-organisasi instruktif.

2. Tony Zakaria. (2008). Dampak Peace making terhadap kemajuan organisasi pendidikan di SMK Negeri 3 Semarang. Postulasi/Reviu Program Pesantren, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Konsekuensi dari tinjauan ini dapat dipahami bahwa promosi perdamaian yang digunakan di SMK Negeri 3 Semarang adalah wasit yaitu penyelesaian, kemajuan sekolah telah berkembang pesat dan faktor wasit menentukan kemajuan

tersebut. Pentingnya eksplorasi ini untuk pemeriksaan yang akan dilakukan terletak pada perdamaian yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan dan ketua mengambil bagian dalam mengawasi perwasitan yang baik.

3. Ahmad Zaedun. (2009). Perdamaian dalam Organisasi Instrukturif (Analisis Kontekstual pada Pendirian Sunan Prawoto Pati). Program Studi Proposisi/Pelatihan Keislaman UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hasil akhir dari penelitian ini memperjelas bahwa pertentangan yang terjadi karena pelaksanaan strategi baru, langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah, dan elemen pendukung untuk promosi perdamaian ini adalah hubungan kekeluargaan sedangkan hambatannya adalah tidak adanya bantuan dari daerah setempat termasuk . Pentingnya pemeriksaan yang akan dipimpin adalah pada perdamaian yang diterapkan pada lembaga pendidikan.

4. RM. Imam I Tunggara. (2013). Tugas Pratama dalam Mengupayakan Pengerjaan Sifat Diklat Melalui Gagasan Administrasi Berbasis Sekolah (Analisis Kontekstual Pada Rahasia SMP Di Kota Bandung). Proposisi/Schooling Board Review Program di Sekolah Tinggi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bandung. Konsekuensi dari tinjauan mengungkapkan bahwa kepala pemahaman mungkin menafsirkan administrasi berbasis sekolah sebagian besar dirasakan, sehingga hasil

dalam mencapai pelaksanaan yang lazim akan tetap di udara oleh informasi, kemampuan, dan variabel pelaksanaan dari kepala sebagai pelopor instruktif. Dalam menetapkan visi, Chief telah berubah menjadi kekhawatiran yang nyata dalam mencapai tujuan instruktif, dan Chief menyelesaikan visinya dengan baik. Pentingnya ujian yang akan dilakukan terletak pada tugas kepala sekolah sebagai pembuat strategi dalam lembaga pendidikan.

5. Halimatu Sya'diyah. (2015). Wasit di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam (Analisis Kontekstual Tayangan Mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Proposal/Program Studi Keislaman, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Konsekuensi dari penelitian ini adalah bahwa bentrokan terjadi karena perebutan akses (sumber) yang disamakan dengan dua pertemuan, pelanggaran kebutuhan esensial manusia, serta pandangan pertemuan pertempuran, dan bentrokan yang terjadi berguna dan rusak.

Ketepatan eksplorasi yang akan dipimpin adalah pada promosi perdamaian yang diterapkan pada organisasi-organisasi instruktif.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, tema yang diangkat peneliti mempunyai perbedaan dengan tema-tema yang diangkat oleh peneliti terdahulu. Pertama subjek penelitiannya berbeda, karena subjek penelitian yang akan diangkat penulis adalah dalam Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya. Dari segi objeknya juga berbeda, objek penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah Bagaimana Peran Kepala

F. Definisi Istilah

Untuk dapat memeriksa suatu ide dengan tepat, maka ide tersebut harus didasarkan pada premis hipotetik yang didapat dari konsekuensi penyelidikan hipotesis yang digunakan sebagai sumber perspektif untuk asal usul faktor-faktor eksplorasi yang dikenal sebagai sistem dugaan alamiah. Pada akhirnya, menyinggung sudut pandang Ridwan, sistem adalah penalaran penelitian yang tergabung dari realitas, persepsi dan survei tulisan. Sistem berpikir berisi rekomendasi atau ide-ide yang akan digunakan sebagai alasan untuk penelitian. Dalam konsentrat ini pada dasarnya terdiri dari dua gagasan⁴, yaitu:

1. Peran Kepala Sekolah

Sesuai dengan tugas pokok kemampuan dan tugas kepala sekolah, yang meliputi: Kepala sekolah sebagai pengawas, dalam memahami hakikat sekolah dengan membentuk dewan sekolah. Inisiatif kepala harus bidang kekuatan untuk dapat beradaptasi. Inisiatif yang solid mengandung arti bahwa seorang perintis/ketua mempunyai prioritas tinggi informasi, visi, misi dan inisiatif yang cukup sehingga ia dapat menetapkan pilihan-pilihan yang menjadi kewajiban dan kewajibannya sebagai “pilot” dan sekaligus “direktur” di sekolah. Selain itu, inisiatif adaptif menyiratkan bahwa administrator sekolah tidak kaku, namun dapat mengasimilasi dan

⁴ Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabet, 2008),25

sekaligus memanfaatkan menciptakan kemungkinan dan keinginan untuk mengubah pendekatan dan teknik yang telah ditetapkan oleh permintaan dan kebutuhan daerah setempat. Adaptable juga berarti bahwa seorang kepala sekolah harus dapat mencari kesempatan baik dalam pengaturan formal maupun santai dan dapat memutuskan kebutuhan latihan dengan tujuan akhir untuk membantu pembelajaran sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya *Berubah Menjadi Kepala Pakar*, kepala suku memainkan beberapa peran antara lain: sebagai guru, sebagai pengawas, sebagai direktur, sebagai atasan, sebagai pionir, sebagai trendsetter, dan sebagai inspirasi⁵.

2. Implementai Manajemen Konflik

Eksekusi adalah eksekusi⁶, artinya sekolah/madrasah melakukan perdamaian. Promosi perdamaian adalah perkembangan kegiatan dan tanggapan di antara para penghibur dan paria dalam sebuah pertengkaran.

Wasit menggabungkan pendekatan siklus yang mengoordinasikan jenis korespondensi (perilaku penghitungan) dari penghibur dan orang buangan dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat dan pemahaman. Bagi paria (selain yang sedang berjuang) sebagai orang luar, yang dibutuhkan adalah data yang tepat tentang keadaan pertengkaran. Hal ini karena korespondensi yang sukses antara aktor dapat terjadi dengan asumsi ada

⁵ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry *Kamus Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 247.

kepercayaan pada pihak luar.

Menurut Ross (1993), promosi perdamaian adalah langkah-langkah yang diambil oleh penghibur atau orang luar untuk mengoordinasikan debat menuju hasil tertentu yang mungkin berakhir sebagai kompromi dan dapat menghasilkan ketenangan, positif, inventif, menyenangkan, atau kuat. Promosi perdamaian dapat mencakup peningkatan diri, partisipasi dalam menangani masalah (terlepas dari bantuan pihak luar) atau dinamika oleh pihak luar. Interaksi terletak cara untuk berurusan dengan wasit menyinggung desain korespondensi (menghitung perilaku) dari kepala suku dan apa yang mereka maksudkan untuk keuntungan dan terjemahan pertengkaran.

Pelaksanaan peace making dalam pelatihan dilakukan dengan beberapa metodologi. Sesuai Donna Crawford dan Richard dalam laporannya, mereka menyatakan bahwa ada empat cara untuk menangani pelaksanaan promosi perdamaian di bidang persekolahan, yaitu:

a. Proses Kurikulum

Dalam menggabungkan program pendidikan, Chief akan selalu memasukkan setiap komponen yang tertarik, serta melanjutkan untuk memimpin tahapan persiapan bagi para pendidik dan pada titik apapun yang memungkinkan secara konsisten memasukkan wilayah lokal dalam proses kemajuan rencana pendidikan, siklus perbaikan dan secara konsisten memutar kembali. untuk efek samping pertengkaran

di sekolah. .

b. Penyusunan Program

Kepala sekolah akan mengembangkan program bagi para pendidik untuk dapat mengintervensi masalah-masalah di sekolah, serta menyiapkan modul-modul untuk para pengajar.

c. Peaceable Classroom

Semua pendidik yang tampil di sekolah dapat bekerja sama dengan pendidik individu dan eksekutif sekolah, serta memberikan pemahaman kepada siswa sebagai penghasil harmoni.

d. Peaceable School

Melaksanakan perdamaian di sekolah secara menyeluruh dalam sistem persekolahan. Dengan terus menumbuhkan pengalaman pendidikan bagi siswa, guru, dan masyarakat. Instruktur terus diciptakan untuk menjadi ahli, siswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang bentrokan dan masyarakat setempat harus memiliki dorongan untuk pemahaman.

Bentrok-benturan yang terjadi akan berdampak positif, memunculkan kekecewaan yang terpendam, sehingga sekolah sebagai asosiasi dapat melakukan perubahan, dan elemen-elemen asosiasi sekolah, agar tidak berjalan teratur dan statis. Selain itu, ada juga efek pesimis pada sekolah, yang membuat perasaan "buruk" yang

menggagalkan korespondensi bahkan membuat tekanan, dan membuat perpecahan di dalam sekolah yang dapat menyita instruktur dan staf dari program sekolah. Oleh karena itu, hal utama bagi kepala sekolah bukan untuk menghindari bentrokan, tetapi untuk mengawalinya sehingga dapat mendorong sekolah untuk menjadi dinamis dan bentrokan tidak melewati batas yang menyebabkan penundaan program sekolah.

Ada empat metodologi untuk kompromi yang berhasil di sekolah, khususnya: (a) strategi konflik, (b) memanfaatkan gaya tertentu, (c) mengerjakan praktik hierarkis, dan (d) mengubah pekerjaan dan desain hierarkis. Kemudian ada tiga tahapan dalam mengawasi perjuangan, tepatnya: (a) Menyusun ujian perjuangan, (b) Penilaian pertengkar, (c). Atasi bentrokan.⁷

Dari beberapa penggambaran di atas, tujuan dapat ditarik upaya yang terkoordinasi dengan masing-masing pendidik dan eksekutif sekolah, serta memberikan pemahaman kepada siswa sebagai penghasil harmoni.

G. Metode Penelitian

Mengingat jenis informasi pendekatan eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi subyektif. Sehubungan dengan apa yang tersirat dari pemeriksaan subjektif, khususnya penelitian yang berencana untuk memahami kekhasan apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian

⁷ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 4.

secara komprehensif, dan melalui penggambaran sebagai kata dan bahasa, dalam setting normal yang luar biasa dan dengan menggunakan teknik logika yang berbeda.

Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi eksplorasi yang jelas. Dalam hal ini ilmuwan mencoba untuk menggambarkan atau menceritakan pemikiran kritis yang sedang berlangsung berdasarkan informasi, peristiwa dan episode yang menjadi titik fokus perhatian tanpa memberikan cara yang luar biasa untuk berperilaku pada peristiwa tersebut. Jenis strategi eksplorasi pembedaan subjektif yang digunakan dalam penelitian ini direncanakan untuk memperoleh data dari atas ke bawah dan lengkap sehubungan dengan tugas kepala dalam pelaksanaan promosi perdamaian. Begitu pula dengan metodologi subyektif diyakini bahwa situasi dan persoalan yang dialami dalam pelaksanaan perdamaian di sekolah dapat terungkap.